

MENJADI REMAJA SEJATI DALAM KRISTUS EDUKASI DAN PEMBINAAN
KARAKTER DI DESA BAWOZA'UA

Timahati Gaurifa

Guru SD Negeri 076103 Bawoza'ua
(timahatigaurifa23@gmail.com)

Abstract

The community service program "Becoming True Teenagers in Christ" aims to build the spiritual character of teenagers in the village of Bawoza'ua through various activities, including spiritual leadership training, spiritual retreats, the development of digital learning modules, and program evaluation. This program focuses on strengthening Christian values, spiritual development, and social concern among teenagers. The evaluation is conducted using a qualitative approach through group discussions and in-depth interviews with teenagers, parents, pastors, and religious teachers. A quantitative approach uses questionnaires to measure changes in attitudes and understanding of Christian values among teenagers. The evaluation results show a positive impact on the improvement of spiritual character and social behavior among teenagers, as well as the success of the program in introducing digital-based learning relevant to the needs of today's youth. The sustainability of the program heavily depends on the active role of the community and parents in supporting the spiritual growth of the teenagers.

Keywords: Community Service; Spiritual Character Development; Teenagers; Christian Values; Spiritual Retreat

Abstrak

Program pengabdian masyarakat "Menjadi Remaja Sejati dalam Kristus" bertujuan untuk membina karakter rohani remaja di Desa Bawoza'ua melalui berbagai kegiatan yang mencakup pelatihan kepemimpinan rohani, retret spiritual, pengembangan modul ajar berbasis digital, serta evaluasi program. Program ini berfokus pada penguatan nilai-nilai Kristiani, perkembangan spiritual, dan kepedulian sosial di kalangan remaja. Evaluasi dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui diskusi kelompok dan wawancara mendalam dengan remaja, orang tua, pendeta, dan guru agama. Pendekatan kuantitatif menggunakan kuesioner untuk mengukur perubahan sikap dan pemahaman remaja terhadap nilai-nilai Kristiani. Hasil evaluasi menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan karakter rohani dan perilaku sosial remaja, serta keberhasilan program dalam memperkenalkan pembelajaran berbasis digital yang relevan dengan kebutuhan remaja zaman sekarang. Keberlanjutan program sangat bergantung pada peran aktif komunitas dan orang tua dalam mendukung pertumbuhan spiritual remaja.

Kata Kunci: Pengabdian Masyarakat; Pembinaan Karakter Rohani; Remaja; Nilai-Nilai Kristiani; Retret Spiritual

A. Pendahuluan

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki potensi besar dalam membentuk masa depan suatu komunitas. Namun, di tengah perkembangan zaman yang serba cepat, remaja sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter

mereka. Di Desa Bawoza'ua, tantangan tersebut semakin nyata dengan adanya pengaruh negatif dari luar, seperti media sosial, pergaulan bebas, dan kurangnya pemahaman spiritual yang mendalam.

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki potensi besar dalam membentuk masa depan suatu komunitas.

Namun, di tengah perkembangan zaman yang serba cepat, remaja sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter mereka. Di Desa Bawoza'ua, tantangan tersebut semakin nyata dengan adanya pengaruh negatif dari luar, seperti media sosial, pergaulan bebas, dan kurangnya pemahaman spiritual yang mendalam. Media sosial telah menjadi bagian integral dalam kehidupan remaja. Namun, penggunaan media sosial yang tidak bijak dapat berdampak negatif pada karakter remaja. Remaja yang sering menggunakan media sosial cenderung lebih mementingkan diri sendiri, kurang empati terhadap lingkungan sekitar, dan terpapar pada konten yang tidak mendidik. Hal ini dapat mengarah pada penurunan moral dan etika dalam berinteraksi sosial. Pergaulan bebas di kalangan remaja dapat menimbulkan berbagai dampak negatif. Remaja yang terlibat dalam pergaulan bebas berisiko mengalami gangguan psikologis, seperti stres, kecemasan, dan depresi. Selain itu, mereka juga rentan terhadap penyalahgunaan narkoba, minuman keras, dan penyakit menular seksual. Pergaulan bebas juga dapat menghambat prestasi akademik dan merusak hubungan dengan keluarga.

Dalam konteks ini, gereja memiliki peran strategis dalam membentuk karakter remaja Kristen. Gereja tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga yang dapat memberikan bimbingan moral dan spiritual. Melalui pemahaman yang mendalam tentang Firman Tuhan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, remaja dapat diajak untuk meneladani karakter Kristus. Hal ini penting, mengingat

remaja adalah individu yang sedang dalam masa transisi dan pencarian jati diri. Kurangnya pemahaman spiritual dapat membuat remaja kehilangan arah dan tujuan hidup. Tanpa landasan spiritual yang kuat, remaja mudah terpengaruh oleh arus negatif yang ada di sekitar mereka. Penting bagi keluarga dan masyarakat untuk memberikan pendidikan agama yang baik agar remaja memiliki karakter yang kokoh dan mampu menghadapi tantangan zaman.

Mariani (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa peran orang tua sangat menentukan dalam membentuk karakter anak. Melalui pembiasaan yang merupakan bagian dari habitus, nilai-nilai karakter baik dapat tertanam dalam diri anak. Pembiasaan ini dapat berupa memberi teladan yang secara psikologis akan melekat dalam alam bawah sadar remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja Kristen di Desa Petuk Liti memiliki karakter yang baik melalui ketiga jenis habitus: nilai kejujuran, kesopanan, dan taat beribadah.

Simanjuntak et al. (2023) menekankan pentingnya pemahaman Firman Tuhan dalam pembinaan karakter remaja. Perkembangan teknologi dan globalisasi yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan remaja, memunculkan krisis identitas, penurunan moral, serta kurangnya pemahaman spiritual. Program pembinaan karakter yang berlandaskan pada pemahaman Firman Tuhan diharapkan dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kokoh.

Sitinjak et al. (2023) mengungkapkan bahwa masa remaja adalah masa transisi kehidupan dari kanak-kanak menuju

dewasa yang terdapat banyak perubahan dan perkembangan yang terjadi pada diri remaja. Pembinaan karakter rohani remaja Kristen berperan dalam mendidik, keluarga sebagai konselor, pusat ibadah, dan keluarga menjadi wadah bertumbuh bagi pembentukan karakter rohani remaja yang berpusat pada kekristenan. Dengan demikian, gereja dan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter rohani remaja Kristen.

Program Menjadi Remaja Sejati dalam Kristus Edukasi dan Pembinaan Karakter di Desa Bawoza'ua dirancang sebagai kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang berfokus pada transformasi karakter remaja melalui pendekatan spiritual dan edukatif berbasis nilai-nilai Kristiani. Kegiatan ini akan dilaksanakan secara bertahap melalui beberapa metode utama, yaitu: pelatihan, diskusi kelompok terarah (FGD), pendampingan spiritual, dan kegiatan aksi nyata di masyarakat. Pelatihan akan meliputi materi tentang karakter Kristus seperti kasih, kerendahan hati, kejujuran, tanggung jawab, dan ketekunan, yang disampaikan melalui kelas interaktif dan permainan edukatif. Kegiatan ini dipandu oleh fasilitator dari kalangan rohaniwan dan pendidik Kristen. Sementara itu, FGD akan menjadi sarana bagi para remaja untuk berbagi pengalaman dan pergumulan hidup mereka, serta mencari solusi berdasarkan perspektif Alkitab.

Pendampingan spiritual juga akan dilakukan secara personal maupun kelompok kecil, di mana para mentor mendampingi remaja dalam perjalanan iman dan pertumbuhan karakter mereka. Selain itu, program ini mendorong keterlibatan remaja dalam aksi sosial berbasis pelayanan

kasih, seperti mengunjungi lansia, membersihkan rumah ibadah, dan mendampingi anak-anak sekolah minggu. Melalui serangkaian kegiatan ini, program diharapkan tidak hanya membentuk karakter remaja secara internal, tetapi juga melatih mereka menjadi pemimpin muda yang mampu membawa nilai-nilai Kristus ke dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Bawoza'ua.

B. Metode Pengabdian

1. Pendekatan Partisipatif dan Kolaboratif

Menggunakan model partisipatif yang melibatkan remaja, orang tua, pendeta, dan guru agama Kristen dalam setiap tahap kegiatan. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama dalam proses pembinaan karakter remaja. Model partisipatif dalam pembinaan karakter remaja Kristen melibatkan kolaborasi aktif antara remaja, orang tua, pendeta, dan guru agama Kristen. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama dalam proses pembinaan karakter remaja. Menurut (Mariani, E. 2023), peran orang tua dalam membentuk karakter anak sangat menentukan, di mana pembiasaan yang merupakan bagian dari habitus dapat membentuk nilai-nilai karakter baik dalam diri anak. Selain itu, (Nursa'adah 2023) kolaborasi antara orang tua dan guru juga penting dalam penanaman karakter religius pada peserta didik, seperti yang ditemukan dalam penelitian di SMP Negeri 2 Candiroto Satu Atap Temanggung.

2. Kegiatan Utama

a. Pelatihan Pembina Rohani Remaja (Mentoring Spiritualitas)

Pelatihan ini dirancang untuk membekali pemimpin remaja dan orang tua dengan keterampilan dalam membimbing remaja secara rohani. Dalam pelatihan ini, peserta akan diajarkan berbagai teknik pendekatan spiritual yang efektif, termasuk cara membangun hubungan yang baik dengan remaja, komunikasi yang terbuka dan empatik, serta penerapan prinsip-prinsip ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Fokus utama adalah untuk memastikan bahwa para pembina dapat memberikan dukungan spiritual yang tepat dan relevan dengan tantangan yang dihadapi remaja saat ini.

b. Kelompok Diskusi Tematik

Pelatihan bagi pemimpin remaja dan orang tua bertujuan membekali mereka dengan keterampilan dalam membimbing remaja secara rohani. Menurut (Ginting, P. 2022) orang tua memiliki peran penting sebagai guru, imam, dan gembala dalam mendidik anak remaja secara spiritual. Namun, banyak orang tua yang kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam peran tersebut. Selain itu, (Saingo, Y. A. 2023) menekankan bahwa orang tua Kristen harus membina anak remaja secara spiritual agar mereka aktif beribadah dan hidup sesuai nilai-nilai Kristiani. Pembinaan yang benar dari orang tua dapat membantu remaja untuk tetap taat beribadah meskipun ada tantangan dari luar keluarga.

Dengan pelatihan ini, diharapkan pemimpin remaja dan orang tua dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam mendampingi remaja secara efektif, membentuk karakter rohani yang kuat, dan membantu remaja menemukan identitas mereka dalam Kristus.

c. Retret Rohani dan Pelayanan Sosial

Kegiatan retreat bagi remaja bertujuan memperdalam iman dan mengembangkan empati melalui pelayanan sosial. Menurut (Hillman Wirawan dkk.2018) menunjukkan bahwa pelatihan kelompok spiritual dapat meningkatkan kesejahteraan spiritual remaja, yang berkontribusi pada perkembangan positif mereka. Selain itu, (Kidd, T. W. 1994) menekankan bahwa pengalaman kerja sosial dalam retreat dapat meningkatkan kedewasaan psikososial, empati, dan komitmen terhadap pelayanan sosial, yang pada gilirannya memperkuat hubungan spiritual remaja.

d. Penyusunan Modul Pembelajaran Agama Kristen

Pengembangan modul pembelajaran digital yang sesuai dengan kebutuhan remaja di era digital sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Modul yang dirancang dengan pendekatan yang tepat dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Penelitian (Rianhe Binthariningrum Hanatan dkk 2022) menunjukkan bahwa modul digital interaktif berbasis Discovery Learning dapat meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan. Selain itu, (Reza Arahman dkk. 2022) mengemukakan bahwa kombinasi metode 4D, model Tomlinson, dan chunking dalam pengembangan modul digital dapat menghasilkan bahan ajar yang menarik dan relevan bagi siswa.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi remaja dalam pembinaan karakter rohani, pendekatan metodologis yang komprehensif diperlukan. Metode seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan kuesioner dapat

memberikan wawasan yang mendalam dan holistik.

a. Wawancara Mendalam

Melalui wawancara dengan remaja, orang tua, pendeta, dan guru agama Kristen, kita dapat menggali persepsi, harapan, dan tantangan yang mereka hadapi dalam pembinaan karakter rohani remaja. (Marampa, E. R. 2022) bahwa sinergi antara orang tua dan guru Pendidikan Agama Kristen sangat penting dalam membentuk karakter kerohanian peserta didik .

b. Observasi Partisipatif

Mengamati langsung kegiatan gereja dan interaksi sosial remaja memberikan pemahaman kontekstual tentang dinamika sosial dan spiritual mereka. Menurut (Imelda, L., & Yuono, Y. R. 2022) menekankan pentingnya peran orang tua dan pemimpin rohani dalam pertumbuhan iman generasi Z di gereja .

c. Kuesioner

Menggunakan kuesioner untuk mengukur perubahan sikap dan pemahaman remaja sebelum dan setelah kegiatan dapat memberikan data kuantitatif yang objektif. Menurut (Anita dkk 2023) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam pengetahuan dan sikap remaja setelah diberikan penyuluhan tentang perilaku seks bebas. Dengan mengintegrasikan ketiga metode ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang efektivitas program pembinaan karakter rohani bagi remaja.

4. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi program pembinaan karakter rohani remaja di Desa Bawoza'ua dapat dilakukan melalui pendekatan kualitatif dan

kuantitatif, disertai dengan tindak lanjut yang berkelanjutan.

a. Evaluasi Kualitatif

Melalui diskusi kelompok dan wawancara mendalam dengan remaja, orang tua, pendeta, dan guru agama Kristen, kita dapat menggali persepsi, harapan, dan tantangan yang mereka hadapi dalam pembinaan karakter rohani remaja. Menurut (Marampa 2022) menunjukkan bahwa sinergi antara orang tua dan guru Pendidikan Agama Kristen sangat penting dalam membentuk karakter kerohanian peserta didik .

b. Evaluasi Kuantitatif

Menggunakan kuesioner untuk mengukur perubahan sikap dan pemahaman remaja sebelum dan setelah kegiatan dapat memberikan data kuantitatif yang objektif. Sedangkan (Anita dkk. 2023) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam pengetahuan dan sikap remaja setelah diberikan penyuluhan tentang perilaku seks bebas .

c. Tindak Lanjut

Untuk memastikan keberlanjutan pembinaan, penting untuk membentuk kelompok pendukung remaja dan merancang program lanjutan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pendapat (Endri Ekayanti dkk 2024) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan sikap dan peran orang tua dalam mencegah seks bebas pada remaja, yang menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam mendukung keberlanjutan pembinaan karakter rohani remaja

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Program pengabdian ini bertujuan untuk membekali remaja di Desa Bawoza'ua dengan nilai-nilai Kristiani melalui edukasi dan pembinaan karakter. Kegiatan yang dilaksanakan mencakup pelatihan kepemimpinan rohani, retreat spiritual, pengembangan modul ajar berbasis digital, serta evaluasi menyeluruh untuk menilai dampak dan efektivitas program.

1. Pelatihan Kepemimpinan Rohani dan Retreat Spiritual

Pelatihan kepemimpinan rohani diberikan kepada pemimpin remaja dan orang tua untuk membekali mereka dengan keterampilan dalam membimbing remaja secara rohani. Retreat spiritual dilaksanakan untuk memperdalam iman dan pelayanan sosial, serta mengembangkan empati dan kepedulian di kalangan remaja. Kedua kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat hubungan spiritual dan sosial remaja.

2. Pengembangan Modul Ajar Berbasis Digital

Modul ajar yang dikembangkan disesuaikan dengan kebutuhan remaja di era digital, menyediakan bahan ajar yang menarik dan relevan untuk mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar remaja dalam memahami nilai-nilai Kristiani.

3. Evaluasi Program

Evaluasi dilakukan melalui dua pendekatan: kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif melibatkan diskusi kelompok dan wawancara mendalam dengan remaja, orang tua, pendeta, dan guru agama Kristen untuk menilai dampak kegiatan. Metode kuantitatif menggunakan kuesioner untuk mengukur perubahan sikap

dan pemahaman remaja sebelum dan setelah kegiatan.

4. Tindak Lanjut dan Pembentukan Kelompok Pendukung

Untuk memastikan keberlanjutan pembinaan, dibentuk kelompok pendukung remaja dan program lanjutan yang dirancang untuk mendukung pertumbuhan spiritual dan karakter remaja secara berkelanjutan.

Program ini berhasil memberikan dampak positif dalam pembinaan karakter rohani remaja di Desa Bawoza'ua. Melalui pendekatan yang holistik dan partisipatif, remaja tidak hanya memperoleh pengetahuan spiritual, tetapi juga mengalami transformasi dalam sikap dan perilaku mereka. Keberlanjutan program ini sangat bergantung pada peran aktif orang tua, gereja, dan komunitas dalam mendukung proses pembinaan karakter rohani remaja.

Pembahasan

Program pengabdian ini dilaksanakan dengan tujuan utama untuk membekali remaja di Desa Bawoza'ua dengan nilai-nilai Kristiani yang dapat membentuk karakter mereka, baik dari segi spiritual maupun sosial. Berikut adalah rangkuman dari kegiatan dan hasil yang dicapai selama pelaksanaan program ini

1. Pelatihan Kepemimpinan Rohani dan Retreat Spiritual

a. Pelatihan Kepemimpinan Rohani

Kegiatan ini dirancang untuk memberikan keterampilan kepada pemimpin remaja dan orang tua agar mampu membimbing dan mendukung perkembangan rohani remaja. Pelatihan ini mencakup pembekalan tentang bagaimana

mengarahkan dan memberi contoh yang baik sesuai dengan ajaran Kristiani.

b. Retret Spiritual

Retret ini difokuskan untuk memperdalam iman serta meningkatkan kemampuan remaja dalam melayani sesama. Selain itu, retret juga mengembangkan sikap empati dan kepedulian sosial remaja, yang membantu mereka mengenal lebih dalam makna pelayanan dalam kehidupan sehari-hari. Retret ini dirancang untuk memberikan kesempatan bagi remaja untuk memperdalam iman mereka dan mengembangkan kemampuan dalam melayani sesama. Selama kegiatan retret, para peserta tidak hanya diberikan pemahaman spiritual yang lebih mendalam, tetapi juga dibekali dengan keterampilan praktis dalam pelayanan sosial. Melalui berbagai sesi pembelajaran, refleksi, dan pengalaman langsung, retret ini bertujuan untuk mengajak remaja untuk lebih sadar akan panggilan mereka sebagai pelayan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu fokus utama dari retret adalah pengembangan sikap empati dan kepedulian sosial. Remaja diajak untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, serta belajar bagaimana memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Dengan cara ini, retret tidak hanya memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan, tetapi juga membantu remaja untuk melihat dan menghargai kebutuhan sosial di sekitar mereka. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nouwen (2004), pelayanan sosial adalah bentuk nyata dari kasih Kristus yang dapat membawa perubahan dalam kehidupan seseorang, terutama dalam mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan sesama. Kegiatan retret ini memberikan wawasan

yang lebih luas mengenai makna pelayanan, dengan mengajak remaja untuk melihat pelayanan bukan hanya sebagai tugas, tetapi sebagai bentuk cinta kasih yang tulus dan penuh pengorbanan.

2. Pengembangan Modul Ajar Berbasis Digital

Modul ajar yang dikembangkan disesuaikan dengan kebutuhan remaja di era digital. Dengan pendekatan yang menarik dan berbasis teknologi, modul ini dirancang untuk meningkatkan minat remaja dalam belajar nilai-nilai Kristiani. Dengan memanfaatkan platform digital, pembelajaran menjadi lebih interaktif dan relevan dengan gaya hidup serta kebutuhan remaja zaman sekarang. Modul ajar yang dikembangkan dalam program ini disesuaikan dengan kebutuhan remaja di era digital, dengan tujuan untuk menjawab tantangan dalam mengajarkan nilai-nilai Kristiani secara efektif. Mengingat perkembangan teknologi yang pesat, pendekatan berbasis digital sangat relevan dalam menarik minat remaja yang hidup di tengah kemajuan teknologi. Dengan memanfaatkan berbagai platform digital, seperti aplikasi pembelajaran, video, dan materi interaktif, modul ini bertujuan untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan mudah diakses oleh remaja.

Pentingnya menggunakan teknologi dalam pendidikan telah banyak dibahas oleh para ahli. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Prensky (2001), generasi muda saat ini adalah "digital natives," yang sangat terbiasa dengan teknologi dan media digital. Oleh karena itu, menggunakan teknologi dalam pembelajaran tidak hanya membuat materi lebih menarik, tetapi juga relevan dengan

gaya hidup remaja. Modul ajar berbasis digital ini dirancang untuk memberikan pengalaman yang lebih interaktif, memungkinkan remaja untuk belajar secara mandiri dengan lebih banyak keterlibatan dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Selain itu, materi yang disampaikan melalui platform digital dapat disesuaikan dengan kecepatan dan cara belajar masing-masing remaja, membuat proses pembelajaran lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan individu mereka. Dengan demikian, modul ajar ini tidak hanya meningkatkan pemahaman nilai-nilai Kristiani, tetapi juga membuat remaja lebih termotivasi untuk terus belajar dan mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3. Evaluasi Program

a. Pendekatan Kualitatif

Dalam evaluasi ini, dilakukan diskusi kelompok dan wawancara mendalam dengan berbagai pihak, termasuk remaja, orang tua, pendeta, dan guru agama. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam mengenai dampak kegiatan terhadap perkembangan karakter rohani dan sosial remaja.

Diskusi kelompok memungkinkan para peserta, baik remaja maupun orang tua, untuk berbagi pengalaman dan refleksi pribadi terkait proses pembinaan karakter yang telah mereka jalani. Pendekatan ini sangat efektif dalam menggali perspektif yang lebih dalam, karena diskusi kelompok seringkali memberikan ruang bagi partisipasi aktif dan pertukaran ide antara peserta. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Creswell (2013), pendekatan kualitatif seperti wawancara mendalam dan diskusi

kelompok fokus (focus group discussion) memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika sosial dan emosional yang mungkin tidak tampak dalam metode kuantitatif.

Pendekatan ini juga mencerminkan konsep triangulasi, di mana data yang diperoleh dari berbagai sumber dan perspektif diolah untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perubahan yang terjadi. Menurut Patton (2002), triangulasi adalah salah satu cara untuk meningkatkan kredibilitas temuan dalam penelitian kualitatif, dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi untuk mengonfirmasi atau memperjelas hasil evaluasi.

b. Pendekatan Kuantitatif

Kuesioner digunakan untuk mengukur perubahan sikap dan pemahaman remaja mengenai nilai-nilai Kristiani, baik sebelum maupun setelah pelaksanaan kegiatan. Hasil dari kuesioner ini memberikan data yang dapat menggambarkan seberapa besar perubahan yang terjadi pada remaja, baik dalam hal pengetahuan spiritual maupun perubahan perilaku mereka. Kuesioner yang dirancang dalam program ini berfokus pada dua area utama: pengetahuan tentang nilai-nilai Kristiani dan perubahan sikap terhadap ajaran agama. Dengan menggunakan skala Likert atau pertanyaan terbuka, kuesioner dapat menggambarkan sejauh mana pemahaman remaja terhadap nilai-nilai agama berkembang setelah mengikuti pelatihan dan kegiatan retreat spiritual. Hasil dari kuesioner ini kemudian dianalisis untuk mengevaluasi efektivitas program dalam membentuk karakter rohani remaja, serta untuk menentukan area yang perlu ditingkatkan dalam kegiatan mendatang.

Menurut Creswell (2013), kuesioner memungkinkan pengumpulan data dalam jumlah besar yang dapat dianalisis secara statistik, sehingga memberikan hasil yang lebih objektif dan generalisasi yang lebih luas.

4. Tindak Lanjut dan Pembentukan Kelompok Pendukung

Sebagai langkah lanjutan, kelompok pendukung remaja dibentuk untuk memastikan keberlanjutan proses pembinaan karakter rohani. Kelompok ini berfungsi sebagai wadah untuk mendiskusikan dan mendalami lebih lanjut topik-topik yang telah dibahas selama program, serta sebagai saluran untuk saling mendukung dalam pertumbuhan spiritual dan karakter mereka.

Program "Menjadi Remaja Sejati dalam Kristus" telah berhasil memberikan dampak yang signifikan terhadap pembinaan karakter rohani remaja di Desa Bawoza'ua. Dengan pendekatan yang holistik, remaja tidak hanya memperoleh pengetahuan spiritual, tetapi juga mengalami perubahan dalam sikap dan perilaku mereka, baik secara individu maupun dalam hubungan sosial mereka. Keberlanjutan program ini sangat bergantung pada peran aktif orang tua, gereja, dan komunitas untuk terus mendukung dan menjaga perkembangan karakter rohani remaja. Program ini telah menunjukkan pentingnya kolaborasi antara berbagai pihak untuk menciptakan generasi muda yang kokoh dalam iman dan karakter Kristiani.

D. Penutup

Kesimpulan

Program "Menjadi Remaja Sejati dalam Kristus – Edukasi dan Pembinaan Karakter di Desa Bawoza'ua" telah berhasil mencapai

tujuan utamanya, yaitu membekali remaja dengan nilai-nilai Kristiani dan membentuk karakter mereka dalam aspek spiritual dan sosial. Melalui serangkaian kegiatan yang meliputi pelatihan kepemimpinan rohani, retreat spiritual, pengembangan modul ajar berbasis digital, serta evaluasi yang komprehensif, program ini mampu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perubahan sikap dan pemahaman remaja tentang nilai-nilai Kristiani. Selain itu, pembentukan kelompok pendukung dan program lanjutan juga menjamin keberlanjutan proses pembinaan karakter rohani remaja. Secara keseluruhan, program ini telah memberikan kontribusi yang berarti dalam menciptakan generasi muda yang lebih matang dalam iman, lebih peduli terhadap sesama, serta memiliki integritas yang kokoh sebagai remaja sejati dalam Kristus.

Saran

1. Peningkatan Partisipasi Orang Tua dan Komunitas

Agar dampak program ini lebih maksimal, disarankan untuk melibatkan orang tua secara lebih aktif dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Orang tua sebagai pihak yang terdekat dengan remaja dapat berperan dalam mendukung dan memantau perkembangan spiritual anak-anak mereka setelah program selesai.

2. Penguatan Pembinaan Lanjutan

Kelompok pendukung yang telah dibentuk harus diberikan perhatian lebih dalam pembinaan lanjutan. Agar program ini tidak berhenti begitu saja, perlu ada pelatihan berkelanjutan dan pertemuan rutin yang memfasilitasi remaja untuk terus berkembang secara spiritual dan sosial.

3. Penyempurnaan Modul Ajar Digital

Meskipun modul ajar berbasis digital sudah efektif, perlu dilakukan pemantauan dan penyempurnaan secara berkala agar materi tetap relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan remaja. Pendekatan digital ini dapat lebih interaktif dengan menambahkan elemen-elemen gamifikasi atau forum diskusi untuk meningkatkan partisipasi remaja.

4. Kolaborasi dengan Lembaga Pendidikan dan Gereja

Agar program ini dapat lebih luas diterima, disarankan untuk melakukan kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan gereja setempat. Kerja sama ini dapat memperluas jangkauan program dan memberikan dukungan lebih kuat dalam pembinaan karakter rohani remaja.

5. Peningkatan Evaluasi Program

Evaluasi yang telah dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif sangat penting untuk menilai dampak program. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan evaluasi lebih mendalam dengan mengumpulkan data yang lebih lengkap dan melibatkan lebih banyak stakeholder, seperti pendeta, guru agama, dan anggota komunitas lainnya, untuk mendapatkan pandangan yang lebih komprehensif mengenai efektivitas program.

Dengan implementasi saran-saran di atas, diharapkan program ini dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif yang lebih luas lagi bagi remaja di Desa Bawoza'ua serta di daerah lainnya.

E. Daftar Pustaka

Anita, A., Aprianti, E., & Wildayani, D. (2023). Perbedaan Pengetahuan dan Sikap Remaja Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Tentang

Perilaku Seks Bebas di SMK Taruna Tabing Kota Padang Tahun 2023. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 9(1).
<https://doi.org/10.31851/menarailmu.v9i1.5556>

Arahman, R., Lesmana, I. G. E., Hartantrie, R. C., & Nurtanto, M. (2022). Inovasi Pengembangan Modul Digital untuk Pendidikan Tinggi Melalui Kombinasi Metode 4D, Model Tomlinson dan Chunking. *Jurnal JANATA*, 2(1), 11–25.
<https://doi.org/10.35814/janata.v2i1.3544>

Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.

Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.

Ginting, P. (2022). Peran Orang Tua dalam Perkembangan Hidup Rohani Remaja. *In Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya*, 3(2).
<https://doi.org/10.63037/ivl.v3i2.62>

Hanatan, R. B., Yuniastuti, E., & Prayitno, B. A. (2022). Pengembangan Modul Digital Interaktif Berbasis Discovery Learning untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Teknodik*, 6(1), 1–10.
<https://doi.org/10.32550/teknodik.vi.862>

Harefa, D. (2022). Edukasi Pembuatan Bookcapther Pengalaman Observasi Di Smp Negeri 2 Toma. *HAGA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 69–73. Retrieved from

- <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/HAGA/article/view/324>
- Harefa, D. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Talking Chips Untuk Tunas: Jurnal Pendidikan Biologi, 4(1).
- Harefa, D., Dkk. (2022). Aplikasi Pembelajaran Matematika. CV. Mitra Cendekia Media
- Harefa, D., Dkk. (2023). Inventarisasi Tumbuhan Herbal Yang Di Gunakan Sebagai Tanaman Obat Keluarga. *Haga : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 11-21. <https://doi.org/10.57094/haga.v2i2.1251>
- Harefa, D., Dkk. (2023). Inventarisasi Tumbuhan Herbal Yang Di Gunakan Sebagai Tanaman Obat Keluarga. *HAGA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 11-21. <https://doi.org/10.57094/haga.v2i2.1251>
- Harefa, D., Dkk. (2023). Socialization Of Administrative Services In The Research And Community Service Institution At Nias Raya University. *HAGA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 93-99. <https://doi.org/10.57094/haga.v2i1.9281>
- Imelda, L., & Yuono, Y. R. (2022). Peran Orang Tua dan Pemimpin Rohani Bagi Pertumbuhan Iman Generasi Z di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Mahanaim Blitar. *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat*, 1(4). <https://doi.org/10.61132/damai.v1i4.179>
- Kidd, T. W. (1994). Psychosocial development through service-learning enhanced spiritual consciousness in workcamp experience. *University of Nebraska at Omaha*. <https://digitalcommons.unomaha.edu/slcedt/57>
- Marampa, E. R. (2022). Peran Orangtua dan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Kerohanian Peserta Didik. *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1). <https://doi.org/10.36339/sesawi.v3i1.46>
- Mariani, E. (2023). Peran Orang Tua dan Habitus dalam Pembentukan Karakter Remaja Kristen di Desa Petuk Liti Kabupaten Pulang Pisau. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 5977-5991. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.16168>
- Mariani, E. (2023). Peran Orang Tua dan Habitus dalam Pembentukan Karakter Remaja Kristen di Desa Petuk Liti Kabupaten Pulang Pisau. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 5977-5991. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.16168>
- Nouwen, H. J. M. (2004). *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society*. Image Books.
- Nursa'adah. (2023). Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Penanaman Karakter Religius di SMP Negeri 2 Candirotto Satu Atap Temanggung. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 13(1), 1-12. <https://doi.org/10.31219/osf.io/7b6p9>

- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Prensky, M. (2001). *Digital Natives, Digital Immigrants*. *On the Horizon*, 9(5), 1-6.
- Saingo, Y. A. (2023). Peran Orang Tua dalam Memotivasi Remaja Untuk Aktif Beribadah. *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 3(2). <https://doi.org/10.33991/miktab.v3i2.454>
- Simanjuntak, J., Simanjuntak, P. J., Tambun, R. H. I., & Simatupang, E. (2023). Pembinaan Karakter Remaja HKBP Siborong-Borong Melalui Pemahaman Tentang Firman Tuhan. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(5). <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i5.35087>
- Sitinjak, R., Tumangger, E. L., Pasaribu, M. H., Banjarnahor, L. R., & Pasaribu, A. G. (2023). Strategi Pembinaan Warga Gereja Keluarga yang Mampu Membina dalam Pembentukan Karakter Rohani Remaja Kristen. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.31004/pediaqu.v1i1.272>
- Wirawan, H., Jufri, M., & Patak, A. A. (2018). Spiritual group training for adolescences: Investigating the effect of group training on spiritual well-being. *International Journal for Lesson and Learning Studies*, 7(1), 62-74. <https://doi.org/10.1108/IJLLS-10-2016-0040>
- Harefa, D. (2023). The Relationship Between Students' Interest In Learning And Mathematics Learning Outcomes. *Afore : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 1-11. <https://doi.org/10.57094/afore.v2i2.1054>